

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Negara Indonesia. Anak usia pre-school adalah individu yang berada dalam rentang usia 3 sampai 6 tahun. Usia ini disebut sebagai usia emas (Dentika dalam Handayani, et al., 2024).

Anak usia pre-school sangat rentan terhadap penyakit disebabkan karena faktor lingkungan, kebersihan, dan gizi yang kurang sehat sehingga kemungkinan besar menyebabkan penyakit timbul. Sebab anak di usia ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam proses tahapan perkembangannya. Masa usia ini penting dikarenakan pada masa ini terjadi pematangan fungsi- fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya (Hidayat dalam Handayani, et al., 2024).

Kejadian sakit yang dialami anak biasanya akan diikuti dengan beberapa gejala diantaranya adalah demam. Demam akan muncul pada berbagai penyakit, khususnya penyakit infeksi. Demam merupakan salah satu tanda tidak normal yang terjadi pada tubuh, dimana otak memberikan sinyal peningkatan suhu $>37,5^{\circ}\text{C}$. Demam pada anak disebabkan oleh perubahan thermocenter (pengatur suhu tubuh) di hipotalamus (Arifianto dalam Handayani, et al., 2024).

Demam typhoid merupakan penyakit yang menyerang saluran pencernaan dan disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* dengan gejala demam selama

satu minggu atau lebih yang disertai gangguan pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran. Bakteri *Salmonella typhi* dapat menginfeksi manusia maupun hewan karena bakteri ini mempunyai sifat patogen. Bakteri *Salmonella typhi* juga dapat bertahan hidup di air, tanah, dan makanan. Makanan serta minuman yang sudah terkontaminasi bakteri ini akan mudah menularkan penyakit thypoid ketika dikonsumsi saat kekebalan tubuh sedang melemah (Rahmawati dalam Maulinda, 2023).

Penyakit demam typhoid mudah menyerang anak dengan rentang usia 3-19 tahun karena kekebalan tubuh pada anak usia ini masih belum kuat, anak jarang melakukan cuci tangan sebelum makan serta anak masih sering jajan sembarangan pada tempat yang kurang terjaga kebersihannya (Nafiah dalam Maulinda, 2023).

Adanya infeksi bakteri di dalam tubuh dapat menyebabkan demam sehingga terjadi kenaikan suhu tubuh atau biasa disebut hipertermia. Hipertemia merupakan peningkatan suhu tubuh yang disebabkan oleh meningkatnya pusat pengatur suhu tubuh (Mulyani & Lestari dalam Maulinda, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO, 2023) pada perkiraan tahun 2019, terdapat 9 juta kasus demam typhoid setiap tahunnya yang mengakibatkan sekitar 110.000 kematian per tahun, sebagian besar kasus terjadi di Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Afrika, dan Pasifik Barat. Risiko penyakit typhoid lebih tinggi pada populasi yang kekurangan akses ke air bersih dan sanitasi yang memadai, dan anak-anak berisiko paling tinggi.

Pada data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) yang dilakukan oleh departemen kesehatan tahun 2018, prevalensi demam typhoid di Indonesia

mencapai 1,7%. Distribusi prevelensi tertinggi adalah pada usia 5-14 tahun (1,9%), usia 1-4 tahun (1,6%), usia 15-24 tahun (1,5%) dan usia.

Kemenkes pada tahun 2016 melalui Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) menyatakan bahwa kejadian demam typhoid cenderung fluktuatif di Jawa Tengah dengan 17.606 kejadian ditahun 2014, turun menjadi 13.397 kejadian pada tahun 2015 dan naik kembali pada angka 244.071 di tahun 2016.

Demam typhoid merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Adanya bakteri yang berkembang di tubuh menyebabkan terganggunya sistem pertahanan tubuh sehingga terjadi suatu proses penyakit. Gejala utama penderita penyakit typhoid ini yaitu demam tinggi yang pada umumnya akan meningkat pada sore dan malam hari, kemudian mengalami penurunan pada pagi dan siang hari. Pada hari berikutnya, suhu tubuh tidak kunjung membaik yaitu semakin meningkat disertai dengan keluhan lain yang muncul seperti malaise, nyeri perut, konstipasi, nyeri kepala, dan mual muntah. Peningkatan suhu tubuh yang terjadi disebabkan adanya infeksi basil *Salmonella typhosa*, maka untuk menurunkan suhu tersebut dilakukan dengan memberikan terapi farmakologi, asupan nutrisi dan cairan yaitu dengan mengkonsumsi diet lunak rendah serat, dan istirahat cukup (Yelvi & Prasetya dalam Maulinda, 2023).

Untuk memaksimalkan hasil yang diinginkan, demam tinggi yang terjadi dapat diminimalisir dengan upaya tindakan nonfarmakologis yaitu *tepid sponge bath* yang dilakukan dengan cara menggabungkan teknik kompres hangat dan seka. Dampak jika demam thypoid tidak segera ditangani yaitu infeksi bakteri bisa menyebar ke seluruh tubuh dan memengaruhi banyak

organ. Tanpa perawatan yang cepat dan tepat, penyakit ini bisa menyebabkan komplikasi serius yang berakibat fatal (Bhandari, et al. dalam Maulinda, 2023).

Asuhan keperawatan untuk menangani masalah keperawatan hipertermia pada anak demam typhoid dapat melalui pemberian intervensi teknik nonfarmakologis yaitu *tepid sponge bath*, yang dapat diberikan ketika anak mengalami kenaikan suhu badan yang biasanya terjadi pada sore dan malam hari. *Tepid sponge bath* biasanya dilakukan pada pasien yang mengalami demam tinggi dengan sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi, sehingga teknik *tepid sponge bath* efektif dalam mengurangi suhu tubuh pada anak yang mengalami demam dan juga membantu dalam mengurangi rasa sakit atau ketidaknyamanan (Mawadahnur, et al. dalam Maulinda 2023).

Pada penelitian (C, Astini, & Sugiani, 2019) langkah awal pemberian intervensi ini, hampir sama dengan pemberian kompres hangat. Diawali dengan mengompres pada lima titik (leher, 2 ketiak, dan 2 pangkal paha), dilanjutkan dengan menyeka bagian perut dan dada, atau seluruh badan dengan air hangat menggunakan kain dan basahi kembali kain ketika sudah kering. Metode ini bekerja dengan memperlebar (vasodilatasi) pembuluh darah perifer di seluruh tubuh sehingga menyebabkan evaporasi dan konduksi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat, dan dapat disimpulkan bahwa metode *tepid sponge bath* lebih efektif digunakan dalam mempercepat penurunan suhu tubuh dibandingkan kompres hangat. Berdasarkan 5 jurnal

yang telah di review (Yanti & Salmiah, 2020) pemberian terapi *tepid sponge* menunjukkan hasil lebih efektif dalam penurunan suhu tubuh dikarenakan kompres dilakukan di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar, seperti : pada frontalis, axila, abdomen, inguinalis sehingga mekanisme vasolidatasi pembuluh darah perifer cepat.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian Kristiyaningsih, K., & Nurhidayati, T. (2021) dalam judul "Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Dengan *Water Tepid Sponge* Di Puskesmas Pringsurat Kabupaten Temanggung". Penelitian terhadap dua responden diperoleh hasil demam pada kedua kasus mengalami penurunan setelah dilakukan intervensi selama 3 hari. Kasus I dari 39,5°C menjadi 37,3°C, sementara kasus II dari 39,20C menjadi 37,2°C.

Begitu pula dengan penelitian Irwanto, dkk (2021) dalam judul "Perbedaan Kompres Hangat Konvensional Dengan Kompres Hangat Menggunakan Teknik *Tepid Sponge* Untuk Penurunan Suhu Tubuh Pada Pasien Anak Dengan Demam Tifoid". Didapatkan hasil bahwa pemberian teknik kompres hangat *water tepid sponge* lebih efektif dibandingkan kompres hangat konvensional.

Berdasarkan data survey penyakit demam thypoid di RS Buah Hati Ciputat didapatkan kasus pada bulan Januari – November 2024 sebanyak 292 pasien yang terkena Demam Thypoid. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul "Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi *Tepid Water Sponge* Untuk Mengatasi Hipertermia Pada Anak Dengan Diagnosa Medis Demam Thypoid di RS Buah Hati Ciputat".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membahas pemberian intervensi *Tepid Water Sponge* untuk mengatasi hipertermia dan menjadikan landasan penulisan karya ilmiah yang berjudul “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi *Tepid Water Sponge* untuk Mengatasi Hipertermia pada Pasien Anak Dengan Diagnosa Medis Demam Thypoid di RS Buah Hati Ciputat”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa asuhan keperawatan melalui intervensi *tepid water sponge* untuk mengatasi hipertermia pada pasien anak dengan masalah keperawatan demam thypoid.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penulis mampu menganalisa kasus kelolaan dan menganalisa masalah keperawatan pada klien anak dengan intervensi *tepid water sponge* dalam hal :

- 1) Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada anak dengan demam thypoid.
- 2) Memaparkan hasil analisa data dan diagnosa keperawatan pada anak dengan demam thypoid.
- 3) Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada anak dengan demam thypoid.

- 4) Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada anak dengan demam thypoid.
- 5) Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada anak dengan demam thypoid.
- 6) Memaparkan hasil analisis keperawatan melalui intervensi *tepid water sponge* pada anak dengan diagnosa medis demam thypoid.

1.4 Manfaat Penulisan

- 1) Manfaat Keilmuan

Hasil studi kasus ini diharapkan sebagai bahan referensi materi atau informasi di bidang keperawatan anak terutama asuhan keperawatan melalui intervensi Penerapan pemberian *Tepid Water Sponge* pada Anak Dengan Diagnosa Medis Demam Thypoid.

- 2) Manfaat Aplikatif

- a) Masyarakat/Klien

Diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap penerapan intervensi *tepid water sponge* secara langsung kepada anak untuk menurunkan demam.

- b) Penulis

Sebagai proses untuk pengaplikasian dari beberapa teori dalam keperawatan yang dipelajari selama menempuh Pendidikan di Profesi Ners.

- c) Rumah Sakit/Puskesmas

Mengenal keperawatan melalui intervensi pemberian *tepid water sponge* pada anak dengan diagnosa medis demam thypoid.

